

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SMA Negeri di Kecamatan Laeya, maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan musala memiliki manfaat yang sangat urgen dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kecamatan Laeya, sebab berfungsi (1) sebagai sarana ibadah. Musala di sekolah ini dimanfaatkan seluruh siswa dan guru untuk shalat dzuhur secara berjamaah. (2) Sebagai sarana edukasi. Adapun bentuk edukasi yang baru dilakukan adalah pembinaan membaca al-Quran dan pemberian nasehat dalam bentuk ceramah. (3) Sebagai sarana pembentukan sarana keagamaan. Adapun lembaga yang sudah dibentuk adalah PHBI dan Rohis.
2. Karakter siswa pada SMA Negeri di Kecamatan Laeya terlihat pada: (1) sikap religius. Adapun sikap religius itu dilihat dari keseharian siswa dalam keantusiasannya mengikuti shalat berjamaah, pembelajaran BTQ, cara berbicara dan berpakaian. (2) kejujuran, indikator kejujurannya adalah siswa tidak menyontek saat ujian, jika ada siswa yang didapatkan membawa catatan atau menyontek itupun jumlahnya sangat minim / kasuistik. Selain itu kejujuran Nampak pada setiap perkataan siswa. (3) toleransi, indikator siswa memiliki sikap toleransi yaitu saling menghormati antara suku satu dan lainnya, agama lain menghormati agama Islam menjalankan shalat

berjamaah. Selain itu belum pernah ditemukan masalah yang berkaitan dengan intoleran. (4) kedisiplinan siswa sudah mulai berjalan dengan baik, akan tetapi masih ditemukan ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti apel pagi, adapun persentasenya mencapai 2 - 3 % (persentase siswa terlambat apel pagi 2% SMAN 17 Konawe Selatan, dan 3% siswa SMAN 3 Konawe Selatan) . Sedangkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas telah berjalan sebagaimana mestinya. (5) kerja keras, sikap kerja keras siswa terlihat pada antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa juga aktif dalam menjawab dan bertanya, meskipun ada beberapa siswa yang terlihat diam karena malu.

3. Faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter pada SMA Negeri di Kecamatan Laeya yaitu: (1) Peraturan sekolah. Peraturan sekolah yang telah dibuat berkaitan dengan pelaksanaan shalat, mengikuti kegiatan keagamaan dan peraturan tentang guru wajib memberikan contoh teladan dalam shalat berjamaah. (2) Sarana dan prasarana. Bentuk sarana dan prasarana yang secara langsung dinilai dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan ahklak/ karakter siswa adalah ruang kelas dan musala. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (1) waktu pembinaan. Terbatasnya waktu pembinaan menyebabkan kurang efektifnya pendidikan karakter pada siswa SMA di Kecamatan Laeya. (2) Keterbatasan Guru/Pembina Banyaknya jumlah siswa yang tidak diimbangi dengan jumlah guru/pembina menyebabkan pembinaan kurang efektif untuk dilakukan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan yaitu dengan membuat regulasi dan *scedule* yang

dapat menunjukkan tupoksi pelaksanaan pembinaan karakter siswa di lingkungan kelas dan musala.

B. Saran

Adapun yang menjadi saran dalam pengembangan Sekolah Menengah Atas Negeri di Kecamatan Laeya setelah dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat urgennya keberadaan musala sekolah dalam pembentukan karakter siswa, maka bagi para penentu kebijakan khususnya pemerintah pusat dan daerah serta pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan Nasional , komite sekolah, dan kepala sekolah untuk memprioritaskan pembangunan musala sekolah dengan baik dan layak.
2. Pembangunan dan penggunaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan fungsi pemanfaatannya masing-masing serta pengadaannya didasarkan atas skala prioritas agar memiliki daya dan hasil guna yang optimal.
3. Membuat buku kontrol bagi siswa sebagai bentuk pengawasan siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah, hendaknya dilakukan oleh pihak sekolah untuk efektif dan maksimalnya pembinaan karakter siswa ..
4. Pengangkatan dan pemerataan tenaga guru oleh pemerintah perlu mendapat perhatian dan penanganan serius, sehingga kendala dan keluhan kekurangan tenaga pendidik tidak menjadi alasan klasik rendahnya mutu dan karakter siswa.

5. Para guru sebagai tenaga profesional hendaknya memiliki semangat untuk mengembangkan profesionalismenya secara mandiri dengan tidak banyak bergantung kepada sekolah.
6. Pentingnya guru menumbuhkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan senantiasa mengembangkannya dengan melaksanakan perbaikan-perbaikan dari hasil evaluasi secara obyektif.
7. Pengawasan terhadap segala aktivitas kelembagaan hendaknya secara langsung dilaksanakan oleh kepala sekolah sesuai kesanggupan beban tanggung jawab yang telah diterima.

